
PENERAPAN SUPERVISI KLINIS DALAM MENINGKATKAN MINAT DAN KEMAMPUAN MENGEMBANGKAN INSTRUMEN TES BAGI GURU SDN 2 Pelem GABUS GROBOGAN

Sih Supriyati

¹ SDN 2 Pelem Kecamatan Gabus Kabupaten Grobogan

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk meningkatkan minat mengikuti kegiatan dan kemampuan pengembangan instrumen tes melalui penerapan supervisi klinis bagi guru SDN 2 Pelem Kecamatan Gabus Kabupaten Grobogan Semester 1 Tahun Pelajaran 2021/2022. Penelitian dilaksanakan pada semester 1 tahun pelajaran 2021/2022. Penelitian dilaksanakan di SDN 2 Pelem Kecamatan Gabus Kabupaten Grobogan Semester 1 Tahun Pelajaran 2021/2022. Subjek penelitian ini adalah guru kelas yang memiliki pengalaman mengajar kurang dari 5 tahun sejumlah 3 orang yaitu kelompok guru kelas tinggi, yaitu guru kelas IV, V dan VI. Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus dengan 3 kali pertemuan yang meliputi: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan supervisi klinis terbukti mampu meningkatkan minat guru dalam mengembangkan instrumen tes, yakni nilai minat pada siklus I sebesar 79 menjadi 93 pada siklus II. Kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen tes dapat ditingkatkan melalui penerapan supervisi klinis. Peningkatan itu terjadi pada kemampuan mengembangkan instrumen tes jawaban singkat maupun instrumen tes pilihan ganda. Kepala sekolah dalam melaksanakan tugas memiliki kepentingan secara langsung dengan guru terutama dalam membina mengembangkan keterampilan dan pengetahuan guru yang berkaitan dengan pengembangan instrumen tes.

Kata Kunci: supervisi klinis, minat, kemampuan, Instrument tes

History Article

Received : 17 April 2022

Approved : 26 April 2022

Published : 1 Mei 2022

How to Cite

Supriyati, Sih. (2022). Penerapan Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Minat Dan Kemampuan Mengembangkan Instrumen Tes Bagi Guru SDN 2 Pelem Gabus Grobogan. IJES, 2(1), 14-23

Coressponding Author:

Desa Pelem, Kecamatan Gabus Kabupaten Grobogan, Indonesia.

E-mail: ¹ pantjawatierna@gmail.com

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil analisis awal terhadap instrumen tes yang dibuat oleh sejumlah guru, khususnya guru kelas di SDN 2 Pelem Kecamatan Gabus Kabupaten Grobogan diketahui bahwa kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen tes masih kurang. Berdasarkan hasil penilaian terhadap dua jenis instrumen tes yang disusun guru dapat diketahui bahwa rerata nilai instrumen tes jawaban singkat sebesar 62; sedangkan rerata nilai instrumen pilihan ganda sebesar 61. Kekurangmampuan guru dalam mengembangkan instrumen penilaian, khususnya instrumen tes tersebut, antara lain terlihat pada: kurangnya kemampuan guru dalam menjabarkan kompetensi dasar (KD) ke indikator soal; kurangnya kemampuan guru dalam menyesuaikan antara tingkat kesukaran soal dengan waktu yang tersedia; kurangnya kemampuan guru dalam menyusun soal-soal yang kontekstual; kurangnya kemampuan guru dalam menentukan pengecoh pada soal pilihan ganda; dan kurangnya kemampuan guru dalam menentukan homogenitas option pada soal pilihan ganda. Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru dan refleksi peneliti sebagai kepala sekolah dapat diidentifikasi sejumlah faktor penyebab permasalahan tersebut. Faktor-faktor penyebab itu adalah masih minimnya pengalaman guru dalam mengembangkan instrumen tes karena masih minimnya pengalaman kerja mereka sebagai guru, yakni mereka menjadi guru masih kurang dari lima tahun dan kurangnya bimbingan. Dalam melaksanakan kunjungan ke sekolah, pengamatan yang dilakukan kepala sekolah lebih banyak pada aspek hasil daripada proses. Kepala sekolah jarang memberikan bimbingan kepada guru untuk mengembangkan instrumen tes yang baik. Kepala sekolah belum memberikan bimbingan yang terencana dan berkelanjutan kepada guru dalam hal pengembangan instrumen tes.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah minat mengikuti kegiatan dan kemampuan pengembangan instrumen tes dapat ditingkatkan melalui penerapan supervisi klinis bagi guru SDN 2 Pelem Kecamatan Gabus Kabupaten Grobogan Semester 1 Tahun Pelajaran 2021/2022? Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan minat mengikuti kegiatan dan kemampuan pengembangan instrumen tes melalui penerapan supervisi klinis bagi guru SDN 2 Pelem Kecamatan Gabus Kabupaten Grobogan Semester 1 Tahun Pelajaran 2021/2022. Manfaat penelitian yaitu meningkatnya minat mengikuti kegiatan pengembangan instrumen tes; meningkatnya kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen tes; meningkatnya kinerja kepala sekolah dalam melaksanakan tugas pembimbingan kepada guru secara terencana dan berkelanjutan; dan terciptanya iklim kolaboratif secara optimal antara guru dengan kepala sekolah.

Banyak pakar menjelaskan pengertian tes, menurut Nurkancana dan Sumartana (2018:83) bahwa tes adalah suatu cara untuk melakukan penilaian yang berbentuk tugas yang harus dikerjakan siswa untuk mendapatkan data tentang nilai dan prestasi siswa tersebut yang dapat dibandingkan dengan yang dicapai kawan-kawannya atau nilai standar yang ditetapkan. Dengan demikian, tes merupakan suatu bentuk pemberian tugas atau pertanyaan yang harus dikerjakan oleh siswa yang sedang dites. Jawaban yang diberikan siswa terhadap pertanyaan-pertanyaan itu dianggap sebagai informasi terpercaya yang mencerminkan kemampuannya. Kegiatan tes dapat terlaksana jika tersedia suatu perangkat tugas, pertanyaan, atau latihan.

Tes dapat dibedakan menjadi berbagai macam bergantung pada dasar yang digunakan, yang antara lain berdasarkan individu yang dites, jawaban yang dikehendaki, penyusunan tes, dan bentuk tes (Nurgiyantoro, 2017:45). Berdasarkan jumlah individu yang dites, tes dapat dibedakan menjadi tes individual dan tes kelompok. Tes individual terjadi jika pada saat pelaksanaan kegiatan tes guru hanya menghadapi seorang siswa. Sebaliknya, dalam tes kelompok yang dihadapi guru adalah sejumlah siswa, misalnya siswa satu kelas. Berdasarkan jawaban yang dikehendaki yang diberikan siswa, tes dapat dibedakan ke dalam tes perbuatan dan tes verbal. Tes perbuatan adalah tes yang menuntut respon siswa yang berupa tingkah laku yang melibatkan gerakan otot. Tes perbuatan dimaksudkan untuk mengukur tujuan-tujuan yang berkaitan dengan aspek psikomotor. Tes verbal, sebaliknya, menghendaki jawaban siswa yang berupa tingkah laku verbal, yaitu jawaban yang berbentuk bahasa yang berisi kata-kata dan kalimat. Dilihat dari segi cara menjawabnya, tes verbal dibagi menjadi tes tertulis dan tes lisan. Tes lisan menghendaki jawaban siswa diberikan secara lisan; sedangkan tes tertulis menuntut jawaban siswa diberikan secara tertulis. Berdasarkan penyusunannya, tes dapat dibedakan ke dalam tes buatan guru dan tes standar. Terdapat berbagai macam bentuk tes. Secara garis besar, dapat dibedakan dua macam bentuk tes, yaitu tes subjektif dan tes objektif. Bentuk tes yang pertama sering juga disebut sebagai tes bentuk esai (Inggris: essay).

Untuk menentukan tingkat kelayakan alat tes, kesesuaian dengan tujuan merupakan kriteria utama. Tes yang dapat mengukur keluaran hasil belajar sesuai yang disarankan dengan oleh tujuan itulah tes yang memenuhi kriteria kelayakan. Tiap butir tes harus secara jelas dapat mengacu pada tujuan tertentu. Sebaliknya, setiap tujuan harus ditunjuk: butir-butir soal nomor berapa, berapa jumlah, apakah telah sesuai dengan tingkat pentingnya dan cakupan bahan yang ditunjuk. Tes yang baik adalah yang sesuai dengan bahan pelajaran yang telah diajarkan. Bahan pelajaran itu sendiri dikembangkan berdasarkan tujuan. Dengan demikian, kaitan antara ketiga komponen tujuan, bahan, dan alat penilaian cukup erat. Penyusunan alat tes pada kenyataannya lebih mendasarkan diri pada bahan pelajaran. Penilaian terhadap ketercapaian tujuan pada hakikatnya tidak lain dari penilaian terhadap penguasaan bahan. Kesesuaian alat tes dengan tujuan dan bahan pelajaran ini merupakan salah satu jenis kesahihan, yaitu kesahihan isi (content validity), suatu jenis kesahihan yang penting dalam tes buatan guru. Agar alat tes dapat dipertanggungjawabkan tingkat keayakan atau tingkat kesahihan isinya, penyusunan alat tes itu hendaknya mendasarkan diri pada deskripsi bahan yang diajarkan. Dengan kata lain, kita perlu membuat deskripsi bahan yang diajarkan. Kriteria yang dipersoalkan berkenaan dengan kesahihan berbeda dengan yang dipersoalkan berkenaan dengan kriteria kelayakan. Kriteria kesahihan alat tes tidak cukup dipecahkan dengan mencari kesejajaran antara alat tes dengan bahan dan tujuan. Jika kelayakan mempergunakan kriteria internal, yaitu tujuan sebagai alat evaluasinya, kesahihan menghendaki kriteria eksternal, di luar alat tes itu sendiri, sebagai alat evaluasinya. Kesahihan alat tes menunjuk pada pengertian apakah tes itu dapat mengukur apa yang akan diukur. Kesahihan tes dapat dibedakan menjadi bermacam-macam berdasarkan kriteria tertentu. Berdasarkan analisis rasional atau pertimbangan logis, kesahihan dapat dibedakan menjadi dua macam, kesahihan isi (content validity) dan kesahihan konsep atau konstruksi (construct validity). Berdasarkan data empirik, yang kemudian disebut kesahihan empiris, kesahihan dibedakan menjadi dua macam, kesahihan sejalan atau serentak (concurrent validity) dan kesahihan ramalan (predictive validity) (Suharsimi, 2016:54).

Untuk mendapatkan instrumen tes yang baik, maka diperlukan sejumlah langkah pengembangan. Berkenaan dengan penyusunan tes hasil belajar, Gronlund (2017:18) mengemukakan enam langkah pengembangan yaitu menentukan tujuan tes (determining the purpose of the test); mengidentifikasi hasil belajar yang dimaksudkan (indentifying the intended learning outcomes); merumuskan hasil belajar yang umum dengan istilah yang khusus (defining the general outcomes in specific terms); menetapkan garis-garis besar isi mata pelajaran (outlining the subject-matter content); mempersiapkan tabel spesifikasi (preparing a table of specification); dan menggunakan tabel spesifikasi dalam mempersiapkan tes (using the table of specifications in test preparation). Sementara itu, menurut Fernandes (Soeharto, 2017:15-16), terdapat sembilan langkah dalam pengembangan instrumen yaitu membuat spesifikasi tujuan (penjelasan tentang pengetahuan, keterampilan, atau tingkah laku yang akan dideteksi); menerjemahkan tujuan-tujuan tes dalam istilah-istilah yang operasional (tes harus mencerminkan isi dan tujuan dalam keadaan proporsional dan sesuai dengan kepentingannya); merumuskan tujuan dalam kata-kata yang menggambarkan tingkah laku (observable dan measurable); merencanakan tes (berapa jumlah butir tes, bagaimana bentuk tes, dsb.); menulis butir-butir tes dengan format yang dikehendaki; melakukan uji coba butir-butir tes dan menganalisisnya; menyetel tes yang sudah final; standarisasi (proses pengembangan alat kontrol: petunjuk pengerjaan, waktu pengerjaan, prosedur dan standar penilaian, dsb.); dan memberi atribut pada skor-skor tes (menjelaskan indeks validitas dan reliabilitas). Berdasarkan kedua pendapat di atas, prosedur pengembangan instrumen tes mencakup langkah-langkah, yaitu: menetapkan konsep (psychological construct) atau variabel-variabel yang hendak diukur; memilih atau menetapkan teori yang akan dijadikan landasan penyusunan konstruk; merumuskan konstruk (definisi konseptual) dan definisi operasional; mengembangkan dimensi dan indikator; menetapkan jenis instrumen; membuat matriks; menyusun butir-butir soal; melakukan validasi konsep (construct validity atau content validity) melalui panel atau expert justification; menyusun butir soal untuk persiapan uji coba; melakukan uji coba (empirical validity) dan analisis hasil uji coba; menyeleksi butir soal; dan menyusun atau menyetel instrumen yang siap pakai. Sementara itu, menurut Surapranata (2015:45-79), tahap penyusunan dan penggunaan tes meliputi: penentuan tujuan; penyusunan kisi-kisi; penulisan soal; review dan revisi soal; uji coba dan analisis; perakitan; penyajian; penskoran; pelaporan; dan pemanfaatan.

Sesuai dengan permasalahan penelitian, pemberdayaan guru diarahkan pada kemampuan mengembangkan instrumen Pemberdayaan guru yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menerapkan pendekatan supervisi klinis (clinical supervision). Supervisi klinis, menurut Sulo, Effendi, dan Godjali (2018:5-6), adalah suatu bentuk bimbingan profesional yang diberikan kepada calon guru atau guru berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematis dalam perencanaan, observasi yang cermat atas pelaksanaan, dan pengkajian balikan dengan segera dan objektif tentang penampilan mengajarnya yang nyata untuk meningkatkan keterampilan mengajar dan sikap profesional guru tersebut.

Pemberian bimbingan dengan supervisi klinis kepada guru berbentuk bantuan yang sesuai dengan kebutuhan guru sehingga guru yang bersangkutan menemukan cara-cara atau strategi untuk meningkatkan kemampuannya profesionalnya melalui analisis bersama. Dengan pengertian di atas, pembimbingan itu dilakukan dalam suatu hubungan tatap muka, intim, dan

terbuka antara pihak-pihak yang terlibat; observasi dipusatkan pada kegiatan guru dalam mengembangkan instrumen tes. Observasi dilakukan secara langsung dan cermat; dan berlangsung sebagai pemberian bantuan dan bukannya sebagai suatu instruksi atau perintah. Minat mengikuti kegiatan dan kemampuan pengembangan instrumen tes dapat ditingkatkan melalui penerapan supervisi klinis bagi guru SDN 2 Pelem Kecamatan Gabus Kabupaten Grobogan Semester 1 Tahun Pelajaran 2021/2022.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Pelem Kecamatan Gabus Kabupaten Grobogan Semester 1 Tahun Pelajaran 2021/2022. Subjek penelitian adalah guru kelas SDN 2 Pelem Kecamatan Gabus Kabupaten Grobogan Semester 1 Tahun Pelajaran 2021/2022 yang memiliki pengalaman mengajar kurang dari 5 tahun sejumlah 3 orang yaitu kelompok guru kelas tinggi, yaitu guru kelas IV, V dan VI. Data yang diperlukan adalah data tentang kemampuan awal guru dalam mengembangkan instrumen tes, diperoleh dengan menggunakan lembar tes jawaban singkat dan pilihan ganda. Data tentang minat guru dalam mengikuti kegiatan pengembangan instrumen tes bersama kepala sekolah, diperoleh melalui instrumen (angket) hasil observasi. Data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primernya adalah kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen tes, diperoleh dari guru dan data sekundernya minat guru dalam mengikuti pembinaan pengembangan instrumen tes.

Data yang digunakan dalam penelitian harus benar-benar valid. Untuk itu data yang digunakan harus diperiksa dulu validitasnya. Ada lima cara untuk menguji validitas data, yaitu: triangulasi data, review informan, member check, data base, dan penyusunan mata rantai bukti penelitian. Dalam penelitian ini pemeriksaan validitas data dilakukan dengan dua cara yaitu triangulasi data dan review informan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa hasil observasi, jawaban angket (soal) pada awal siklus dan akhir siklus dan hasil wawancara. Data observasi yang telah diperoleh dihitung kemudian di presentase.

Dengan demikian dapat diketahui sejauh mana kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen tes. Hasil analisis data observasi kemudian disajikan secara diskriptik. Setiap butir angket/soal diperiksa tingkat kebenarannya, kemudian diberi skor dan jumlah skor perolehan dibandingkan dengan skor maksimal, sehingga diperoleh nilai tingkat pengetahuan guru dalam mengembangkan instrumen tes. Hasil wawancara dengan objek penelitian dianalisis secara kualitatif deskriptif untuk melengkapi dari hasil angket, sehingga diperoleh data mengenai kompetensi kepala sekolah. Indikator kinerja dalam penelitian ini adalah kemampuan guru mengembangkian instrumen tes meningkat, artinya pada tahap akhir rata-rata 85% guru mampu mengembangkan instrumen tes dengan baik; dan minat guru mengembangkan instrumen tes meningkat, artinya pada tahap akhir rata-rata 90% guru memiliki minat tinggi mengikuti kegiatan pengembangan instrumen tes. Prosedur penelitian yaitu siklus I, meliputi: Pada tahap perencanaan dilakukan kegiatan-kegiatan: pembuatan skenario pelaksanaan supervisi klinis; penyusunan materi pengembangan instrumen tes sebagai bahan diskusi; penyusunan instrumen pengamatan pelaksanaan supervisi klinis; penyusunan instrumen penilaian instrumen tes; dan penyiapan fasilitas dan sarana pendukung untuk pelaksanaan

supervisi klinis. Berdasarkan perencanaan yang telah dibuat dilakukan tindakan untuk mengembangkan kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen tes dengan memperhatikan konteks yang ada. Pengamatan terhadap proses pelaksanaan bimbingan dengan supervisi klinis dilakukan untuk mengumpulkan data tentang minat guru dalam melakukan kegiatan pengembangan instrumen maupun hasil yang dicapai, yakni peningkatan kemampuan dalam pengembangan instrumen tes. Pada bagian refleksi dilakukan analisis untuk mengetahui apa yang telah terjadi dan tidak terjadi, apa yang telah tercapai dan yang belum tercapai, mengapa segala sesuatu terjadi dan/atau tidak terjadi, serta menjajaki alternatif-alternatif solusi yang perlu dikaji, dipilih, dan dilaksanakan untuk dapat mewujudkan apa yang dikehendaki. Siklus II, meliputi: pada tahap perencanaan dilakukan kegiatan-kegiatan: pembuatan kembali skenario pelaksanaan supervisi klinis; penyusunan kembali materi pengembangan instrumen tes sebagai bahan diskusi; penyusunan kembali instrumen pengamatan pelaksanaan supervisi klinis; penyusunan kembali instrumen penilaian instrumen tes; dan penyiapan kembali fasilitas dan sarana pendukung untuk pelaksanaan supervisi klinis. Berdasarkan perencanaan yang telah dibuat dilakukan tindakan untuk mengembangkan kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen tes dengan memperhatikan konteks yang ada. Pengamatan terhadap proses pelaksanaan bimbingan dengan supervisi klinis dilakukan untuk mengumpulkan data tentang minat guru dalam melakukan kegiatan pengembangan instrumen maupun hasil yang dicapai, yakni peningkatan kemampuan dalam pengembangan instrumen tes. Pada bagian refleksi dilakukan analisis untuk mengetahui apa yang telah terjadi dan tidak terjadi, apa yang telah tercapai dan yang belum tercapai, mengapa segala sesuatu terjadi dan/atau tidak terjadi, serta menjajaki alternatif-alternatif solusi yang perlu dikaji, dipilih, dan dilaksanakan untuk dapat mewujudkan apa yang dikehendaki. Suharsimi (2017:16).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan, antusiasme dan minat guru dalam mengikuti kegiatan pengembangan instrumen tes ini baik. Materi diskusi yang disampaikan atau dijelaskan oleh peneliti langsung mendapat tanggapan atau respon dari guru. Banyak sekali pertanyaan yang diajukan oleh guru, yang antara lain: bagaimana menjabarkan kompetensi dasar yang baik sesuai dengan kebutuhan siswa? adakah strategi agar dapat menyusun soal yang kontekstual? adakah ciri-ciri pengecoh yang baik? haruskah pada setiap soal kita menggunakan kata-kata operasional? Guru pun merespon positif tugas yang diberikan oleh peneliti. Dalam kegiatan itu terjadi interaksi antara peneliti dan guru. Sesuai dengan hakikat supervisi klinis, penjelasan yang disampaikan peneliti (kepala sekolah) tidak bersifat menggurui. Diskusi berjalan secara terbuka dan seimbang. Namun demikian, harus diakui bahwa karena terbatasnya waktu keaktifan yang tinggi belum ditunjukkan oleh semua guru. Keaktifan atau minat guru mengikuti kegiatan pengembangan instrumen tersebut dapat dilihat pada Tabel 1, Tabel 2, dan Tabel 3.

Tabel 1. Minat Guru Mengikuti Kegiatan Pengembangan Instrumen Tes (Siklus I)

No.	Komponen Penilaian	Skor		
		Gr1	Gr2	Gr3
1.	Kehadiran dalam pertemuan	5	5	5
2	Perhatian dalam mengikuti pembimbingan	4	4	5
3	Partisipasi dalam mengikuti pembimbingan	4	4	4
4	Mengajukan pertanyaan yang relevan	4	4	4
5	Mengajukan tanggapan yang relevan	4	4	4
6	Mengajukan argumentasi	4	4	4
7	Keaktifan dalam mencatat materi yang didiskusikan	4	4	4
8	Keterbukaan	3	3	3
9	Kesediaan/kerelaan menghargai pendapat orang lain	3	3	4
10	Pemilikan buku-buku dan usaha mencari buku/referensi yang berkaitan dengan materi pengembangan tes	4	4	4
Jumlah Skor		39	39	41
Nilai (Jumlah skor x 2)		78	78	82

Tabel 2. Nilai Kemampuan Guru Mengembangkan Instrumen Tes Jawaban Singkat (Siklus I)

No.	Komponen Penilaian	Skor		
		Gr1	Gr2	Gr3
1.	Soal sudah sesuai dengan kompetensi dasar	4	4	4
2	Soal mengukur indikator.	4	5	4
3	Soal memiliki tingkat kesukaran yang sesuai.	4	3	3
4	Soal dapat dijawab dengan angka, simbol, kata, atau frase.	4	4	5
5	Soal telah menggunakan bahasa baku.	4	4	4
6	Soal memiliki pengecoh yang baik.	3	3	3
7	Soal hanya mengandung satu jawaban benar	4	5	4
8	Semua soal memiliki jawaban yang paralel.	4	4	3
9	Soal sudah bebas dari kata yang mengarah ke kunci jawaban.	4	4	4
10	Soal bersifat kontekstual	3	4	3
Jumlah skor		38	40	37
Rerata Nilai (jumlah skor x 2)		76	80	74

Tabel 3. Nilai Kemampuan Guru Mengembangkan Instrumen Tes Pilihan Ganda (Siklus I)

No.	Komponen Penilaian	Skor		
		Gr1	Gr2	Gr3
1	Soal sudah sesuai dengan kompetensi dasar	4	4	4
2	Soal mengukur indikator.	4	4	4
3	Soal memiliki tingkat kesukaran yang sesuai.	4	3	3
4	Soal memiliki pengecoh berfungsi baik	3	3	3
5	Soal hanya mengandung satu jawaban yang benar atau paling benar	4	4	5
6	Pokok soal harus dirumuskan secara tegas dan jelas	4	4	4
7	Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban merupakan pernyataan yang diperlukan saja	4	4	4
8	Pokok soal tidak memberi petunjuk ke arah jawaban benar	4	4	4
9	Pokok soal tidak mengandung pernyataan yang bersifat negatif ganda	4	4	4
10	Pilihan jawaban harus homogen dan logis ditinjau dari segi materi	3	3	3
11	Panjang rumusan pilihan jawaban harus relatif sama atau paralel	3	3	4
12	Pilihan ganda tidak mengandung pernyataan, "Semua pilihan jawaban di atas salah," atau "Semua pilihan jawaban di atas benar"	4	4	4
13	Pilihan jawaban yang berbentuk angka atau waktu harus disusun berdasarkan urutan besar kecilnya nilai angka tersebut, atau kronologis waktunya	4	4	4

No.	Komponen Penilaian	Skor		
		Gr1	Gr2	Gr3
14	Gambar, grafik, tabel, diagram, dan sejenisnya yang terdapat pada soal berfungsi	4	4	4
15	Butir soal tidak bergantung pada jawaban soal sebelumnya	4	4	4
16	Soal harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia	4	4	4
17	Soal menggunakan bahasa yang komunikatif sehingga mudah dimengerti	4	3	4
18	Pilihan jawaban tidak mengulang kata atau frase yang merupakan satu kesatuan pengertian	4	4	4
19	Soal sudah bebas dari kata yang mengarah ke kunci jawaban	4	4	4
20	Soal bersifat kontekstual	3	4	3
Jumlah skor		76	75	77
Nilai = skor		76	75	77

Melalui supervisi klinis pada siklus pertama diharapkan kemampuan guru meningkat. Berdasarkan hasil pengamatan dan evaluasi terhadap instrumen tes buatan guru dapat dinyatakan bahwa tujuan supervisi pada siklus pertama telah tercapai. Guru menunjukkan antusiasnya dalam mengembangkan dan mampu menghasilkan instrumen tes yang cukup baik. Namun demikian, perlu diakui bahwa masih terdapat sejumlah kekurangan atau permasalahan yang belum terpecahkan, yang antara lain: guru belum sepenuhnya mampu menyesuaikan antara tingkat kesukaran dan waktu yang tersedia; pengecoh belum begitu berfungsi; dan masih sedikitnya soal-soal yang kontekstual. Berdasarkan hasil tersebut pengembangan kemampuan guru pengembangan instrumen perlu dilanjutkan. Untuk lebih memberi pemahaman yang lebih baik tentang instrument yang baik, guru-guru perlu diberi contoh yang baik maupun contoh yang kurang baik agar dapat membedakan antara keduanya serta mampu menyusun instrumen yang lebih baik.

Deskripsi Hasil Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan atas kegiatan bimbingan dan diskusi antara kepala sekolah dan guru dapat dikemukakan bahwa minat guru dalam mengikuti kegiatan pengembangan instrumen tes ini makin baik. Seperti pada pelaksanaan supervisi pada siklus I, banyak pertanyaan diajukan oleh guru untuk merespon penjelasan yang disampaikan peneliti, yang antara lain adalah bagaimana membuat soal yang waktunya singkat, tapi isi memadai? Guru juga menanggapi secara positif tugas yang diberikan kepala sekolah untuk merevisi instrumen tes yang telah mereka kembangkan. Berdasarkan hasil analisis terhadap instrumen tes yang telah direvisi atau disusun guru dapat dikatakan bahwa kemampuan mereka dalam mengembangkan instrumen tes sudah cukup baik. Nilai kemampuan mengembangkan instrumen tes (hasil revisi) dapat dilihat pada tabel selanjutnya. Dengan membandingkan data pada tabel sebelumnya dan data pada tabel selanjutnya dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen tes disajikan pada Tabel 4, Tabel 5 dan Tabel 6.

Tabel 4. Minat Guru Mengikuti Kegiatan Pengembangan Instrumen Tes (Siklus II)

No.	Komponen Penilaian	Skor		
		Gr1	Gr2	Gr3
1.	Kehadiran dalam pertemuan	5	5	5
2	Perhatian dalam mengikuti pembimbingan	5	5	5
3	Partisipasi dalam mengikuti pembimbingan	5	5	5
4	Mengajukan pertanyaan yang relevan	5	5	5
5	Mengajukan tanggapan yang relavan	5	5	5

No.	Komponen Penilaian	Skor		
		Gr1	Gr2	Gr3
6	Mengajukan argumentasi	4	4	4
7	Keaktifan dalam mencatat materi yang didiskusikan	5	5	5
8	Keterbukaan	4	4	4
9	Kesediaan/kerelaan menghargai pendapat orang lain	4	4	5
10	Pemilikan buku-buku dan usaha mencari buku/referensi yang berkaitan dengan materi pengembangan tes	4	4	4
Jumlah Skor		46	46	47
Nilai (Jumlah skor x 2)		92	92	94

Tabel 5. Nilai Kemampuan Guru Mengembangkan Instrumen Tes Jawaban Singkat (Siklus II)

No.	Komponen Penilaian	Skor		
		Gr1	Gr2	Gr3
1.	Soal sudah sesuai dengan kompetensi dasar	5	5	5
2	Soal mengukur indikator	5	5	5
3	Soal memiliki tingkat kesukaran yang sesuai	4	4	4
4	Soal dapat dijawab dengan angka, simbol, kata, atau frase	4	5	5
5	Soal telah menggunakan bahasa baku	4	4	4
6	Soal memiliki pengecoh yang baik	4	4	4
7	Soal hanya mengandung satu jawaban benar	5	5	4
8	Semua soal memiliki jawaban yang paralel	4	4	4
9	Soal sudah bebas dari kata yang mengarah ke kunci jawaban	5	4	4
10	Soal bersifat kontekstual	4	5	4
Jumlah skor		44	45	43
Rerata Nilai (jumlah skor x 2)		88	90	86

Tabel 6. Nilai Kemampuan Guru Mengembangkan Instrumen Tes Pilihan Ganda (Siklus II)

No.	Komponen Penilaian	Skor		
		Gr1	Gr2	Gr3
1	Soal sudah sesuai dengan kompetensi dasar	5	5	5
2	Soal mengukur indikator.	5	5	5
3	Soal memiliki tingkat kesukaran yang sesuai.	4	4	4
4	Soal memiliki pengecoh berfungsi baik	4	4	4
5	Soal hanya mengandung satu jawaban yang benar atau paling benar	5	5	5
6	Pokok soal harus dirumuskan secara tegas dan jelas	4	4	4
7	Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban merupakan pernyataan yang diperlukan saja	4	4	4
8	Pokok soal tidak memberi petunjuk ke arah jawaban benar	4	5	5
9	Pokok soal tidak mengandung pernyataan yang bersifat negatif ganda	5	5	5
10	Pilihan jawaban harus homogen dan logis ditinjau dari segi materi	3	4	4
11	Panjang rumusan pilihan jawaban harus relatif sama atau paralel	4	4	4
12	Pilihan ganda tidak mengandung pernyataan, "Semua pilihan jawaban di atas salah," atau "Semua pilihan jawaban di atas benar"	5	4	5
13	Pilihan jawaban yang berbentuk angka atau waktu harus disusun berdasarkan urutan besar kecilnya nilai angka tersebut, atau kronologis waktunya	4	4	4
14	Gambar, grafik, tabel, diagram, dan sejenisnya yang terdapat pada soal berfungsi.	4	4	4
15	Butir soal tidak bergantung pada jawaban soal sebelumnya	5	5	5
16	Soal harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia	4	4	4
17	Soal menggunakan bahasa yang komunikatif sehingga mudah dimengerti	4	4	4
18	Pilihan jawaban tidak mengulang kata atau frase yang merupakan satu kesatuan pengertian	4	4	4

No.	Komponen Penilaian	Skor		
		Gr1	Gr2	Gr3
19	Soal sudah bebas dari kata yang mengarah ke kunci jawaban.	5	5	5
20	Soal bersifat kontekstual	4	5	3
	Jumlah skor	86	88	87
	Nilai = skor	86	88	87

Berdasarkan hasil pengamatan dan evaluasi terhadap instrumen tes yang telah direvisi guru dapat dinyatakan bahwa tujuan supervisi pada siklus kedua telah tercapai. Berbagai permasalahan yang belum dapat diatasi pada siklus I, telah dapat diatasi pada siklus II. Kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen tes meningkat secara berarti. Guru juga makin menunjukkan minatnya dalam mengembangkan dan mampu menghasilkan instrumen tes yang baik. Hal yang dirasakan belum dapat dicapai pada siklus ini adalah masih kurangnya kemampuan guru dalam menyusun soal yang kontekstual. Hal ini disadari tidak mudah karena menuntut pemahaman guru tentang berbagai aspek. Berdasarkan hasil yang dicapai dapat dinyatakan bahwa peningkatan kemampuan guru dalam pengembangan instrumen masih perlu ditingkatkan dengan lebih menekankan pada kemandirian guru tersebut. Berdasarkan hasil yang telah disajikan pada masing-masing siklus di atas dapat dinyatakan bahwa penerapan supervisi klinis mampu meningkatkan minat dan kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen tes.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berkaitan dengan gugus tugas ketiga, guru dituntut memiliki kemampuan mengembangkan instrumen penilaian dan menerapkannya untuk kepentingan pembelajaran. Penilaian, baik dengan tes maupun nontes, dilakukan guna melihat seberapa jauh perencanaan kegiatan belajar-mengajar telah diimplementasikan dan mengetahui kompetensi yang telah dicapai siswa. Dalam upaya pemberdayaan guru, kemampuan guru, termasuk kemampuan mengembangkan instrumen tes, perlu secara terus-menerus ditingkatkan. Pendekatan yang digunakan untuk tindakan pemberdayaan guru tersebut, sebagaimana telah dikemukakan adalah penerapan supervisi klinis. Supervisi klinis ialah suatu proses peningkatan kemampuan guru yang didasarkan pada observasi secara langsung terhadap kinerja guru. Dengan demikian, bimbingan yang diberikan oleh kepala sekolah berbentuk bantuan yang sesuai dengan kebutuhan guru dan bukan sebagai suatu instruksi atau perintah. Peningkatan itu dapat dilihat pada Tabel 7 dan Tabel 8.

Tabel 7. Peningkatan Nilai Minat Guru dalam Mengembangkan Instrumen Tes

Guru	Siklus I	Siklus II	Keterangan
Gr1	78	92	Meningkat
Gr2	78	92	Meningkat
Gr3	82	94	Meningkat
Rerata	79	93	Meningkat

Tabel 8. Nilai Kemampuan Guru Mengembangkan Instrumen Tes

Jenis Tes	Guru	Siklus I	Siklus II	Keterangan
Tes Jawaban Singkat	Gr1	76	88	Meningkat
	Gr2	80	90	Meningkat
	Gr3	74	86	Meningkat
Rerata Nilai		77	88	Meningkat

Jenis Tes	Guru	Siklus I	Siklus II	Keterangan
Tes Pilihan Ganda	Gr1	76	86	Meningkat
	Gr2	75	88	Meningkat
	Gr3	77	87	Meningkat
Rerata Nilai		76	87	Meningkat

Sebagaimana terlihat pada setiap siklus yang ada, pada umumnya kesepakatan mengenai tindakan penelitian dirumuskan melalui kegiatan diskusi bersama antara kepala sekolah (sebagai peneliti) dengan memberikan penekanan pada tumbuhnya prakarsa dan tanggung jawab guru, sehingga pada akhirnya dia menjadi mandiri dan profesional. Kepala sekolah bertindak sebagai pihak yang memahami (understander) kinerja guru dan lebih banyak memberi dorongan kepadanya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Gebhard (2015:159) yang menyatakan bahwa dalam model kolaboratif, supervisi lebih bersifat tidak langsung. Terbukti melalui supervisi klinis kemampuan guru mengembangkan instrumen tes dapat ditingkatkan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tindakan-tindakan yang dipilih dan dilakukan dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan baik secara teoritik maupun secara empirik.

SIMPULAN

Penerapan supervisi klinis terbukti mampu meningkatkan minat guru dalam mengembangkan instrumen tes, yakni nilai minat pada siklus I sebesar 79 menjadi 93 pada siklus II. Kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen tes dapat ditingkatkan melalui penerapan supervisi klinis. Peningkatan itu terjadi pada kemampuan mengembangkan instrumen tes jawaban singkat maupun instrumen tes pilihan ganda. Kepala sekolah dalam melaksanakan tugas memiliki kepentingan secara langsung dengan guru terutama dalam membina mengembangkan keterampilan dan pengetahuan guru yang berkaitan dengan pengembangan instrumen tes. Adapun saran yang dapat dikemukakan adalah guru diharapkan untuk secara terus-menerus meningkatkan kemampuan mengembangkan instrumen tes, baik secara mandiri maupun melalui kerja kolaboratif bersama teman sejawat dan kepala sekolah. Kepala sekolah diharapkan secara terprogram meningkatkan kinerjanya dalam memberikan bimbingan dan bantuan kepada guru melalui supervisi klinis. Kepala Sekolah diharapkan dapat melaksanakan program kolaboratif dengan pengawas dalam upaya meningkatkan kinerja guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Gebhard. 2015. *Models of Supervision: Choices*. Dalam Jack C. Richards dan David Nunan (Ed.). *Second Language Teacher Education*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gronlund. 2017. *Constructing Achievement Tests*. Englewo Cliffs. N.J.: Prentice-Hall.
- Nurdiyantoro. 2017. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: PBF.
- Nurkencana dan Sumartana. 2018. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Soeharto. 2017. *Prosedur Penilaian Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia.
- Suharsimi. 2016. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

-----, 2017. Pengantar Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.

Sulo, Effendi, dan Godjali. 2018. Supervisi Klinis: Pendekatan Pembimbingan dalam Penyelenggaraan Program Pengalaman Lapangan. Jakarta: Gramedia.

Surapranata. 2015. Panduan Penulisan Tes Tertulis: Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Rosdakarya.